PENGENALAN BUDAYA REOG PONOROGO UNTUK MENSTIMULUS CINTA TANAH AIR UNTUK ANAK USIA DINI 3-4 TAHUN

INTRODUCTION OF REOG PONOROGO CULTURE TO STIMULATE PATRIOTISM FOR 3-4 YEARS OLD CHILDREN

Nita Uliasari¹, Dian Kristiana²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, Indonesia
nithauliaa@gmail.com¹, diankristina@umpo.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pengenalan budaya Ponorogo terhadap pembentukan cinta tanah air pada anak usia dini, khususnya anak usia 3-4 tahun. Budaya adalah elemen penting dalam identitas suatu bangsa dan memiliki potensi besar untuk membentuk cinta tanah air sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan budaya Ponorogo memiliki dampak positif terhadap pembentukan cinta tanah air pada anak usia dini di POCENTER (*Ponorogo Early Education Center*). Anak-anak yang diperkenalkan pada berbagai aspek budaya Ponorogo Reyog Ponorogo. Penelitian ini merekomendasikan upaya lebih lanjut dalam pengembangan program pendidikan awal yang memasukkan unsur-unsur budaya lokal, seperti budaya Ponorogo, untuk membantu anak-anak mengembangkan cinta dan kesetiaan terhadap tanah air mereka sejak usia dini. Hal ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun generasi yang cinta tanah air dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Kata kunci: Reog Ponorogo, Cinta Tanah Air, Anak Usia Dini

Abstract

This research aims to examine the impact of introducing Ponorogo culture on the formation of love for the country in early childhood, especially children aged 3-4 years. Culture is an important element in a nation's identity and has great potential to form love for one's country from an early age. This research uses observation and interview methods. The results of the research show that the introduction of Ponorogo culture has a positive impact on the formation of love for the country in young children at POCENTER (*Ponorogo Early Education Center*). Children are introduced to various aspects of Ponorogo culture. Reyog Ponorogo. This research recommends further efforts in developing early education programs that incorporate local cultural elements, such as Ponorogo culture, to help children develop love and loyalty towards their homeland from an early age. It is hoped that this can be an important contribution in building a generation that loves its homeland and has a strong cultural identity.

Keywords: *Reog Ponorogo, Love Of The Homeland, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam warisan budayanya. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang menarik adalah Ponorogo. Ponorogo terletak di Provinsi Jawa Timur dan terkenal dengan tradisi, dan seni pertunjukan yang khas, seperti Reog Ponorogo. Penting bagi kita untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak usia dini, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air sejak dini. Artikel ini akan menjelaskan mengapa pengenalan budaya Ponorogo penting untuk menanamkan cinta tanah air pada anak usia dini. Pertama-tama, pengenalan budaya Ponorogo akan membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Dengan mempelajari budaya Ponorogo, anak-anak akan mengetahui bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari satu budaya, tetapi banyak budaya yang berbeda.

Mereka akan belajar menghormati dan menerima perbedaan tersebut, serta merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang kaya akan budaya.

Pengenalan budaya kepada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk identitas dan cinta terhadap tanah air sejak usia muda. Salah satu cara yang efektif untuk melakukannya adalah dengan memperkenalkan mereka pada berbagai aspek budaya Indonesia, termasuk budaya daerah yang kaya akan nilai-nilai dan tradisi. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang pentingnya pengenalan budaya Ponorogo kepada anak-anak sebagai upaya untuk menanamkan cinta tanah air sejak dini. Ponorogo, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki kekayaan budaya yang unik dan menarik. Salah satu warisan budaya yang terkenal dari Ponorogo adalah tradisi Reog Ponorogo. Reog merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan tarian, musik, dan kostum yang mencolok. Pertunjukan Reog melibatkan penari yang menari dengan mengenakan topeng raksasa yang dihiasi dengan bulu peacock (merak) serta kostum yang mencolok lainnya. Melalui pengenalan Reog Ponorogo, anak-anak akan dapat mengenal seni tradisional yang khas dari daerah ini dan memahami pentingnya melestarikan warisan budaya.

Budaya merupakan seluruh sikap serta pola pikir manusia yang menjadi suatu kebiasaan dan kebiasaan tersebut diwariskan oleh anggota atau kelompok masyarakat tertentu (Gutiawati and Wulansari, 2022). Kebudayaan dan nilai-nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari masa sekarang dan masa depan anak. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan kondisi sosial dan budaya harus dijadikan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penting untuk memperhatikan pendidikan perilaku pada pendidikan prasekolah dan menggunakannya untuk meningkatkan anak Indonesia. Menurut Giro dalam (Verulitasari, 2016) nilai-nilai budaya merupakan orientasi atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Adapun nilai-nilai karakter perlu dimiliki anak yaitu karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat pendidikan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, perlindungan lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan jujur.

Bangsa nilai budaya berfungsi untuk menonjolkan nasionalisme dan kepekaan bangsa kita. Oleh karena itu, ketika sudah besar dan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang cinta tanah airnya, anak-anak PAUD perlu dididik sejak dini akan pentingnya kerja keras. Bangsa maju dan berkarakter adalah bangsa yang dibangun oleh seluruh warga negara yang berkarakter; karakter dapat dibangun secara instan, tetapi membutuhkan waktu dan proses yang panjang; karakter terbentuk sejak anak masih berusia dini (Sudiana, 2015). Menurut Hapidin dalam (Rakhmawati et al., 2019), tujuan utama pendidikan anak usia dini yang didukung oleh keluarga, masyarakat, dan / atau organisasi pendidikan resmi dan informal adalah untuk mencapai tujuan pembentukan karakter bangsa.

Mengingat makin maraknya budaya asing yang masuk ke Indonesia mulai dari bahasa, tari, pakaian merupakan suatu acaman yang besar bagi bangsa Indonesia. Sehingga permasalahan yang akan muncul dikalangan anak usia dini adalah eksistensi nilai dan moral karakter bangsa Indonesia. Sehingga hal sikap cinta tanah air anak usia dini tidak dapat terbentuk dengan baik. Oleh karena itu Patriotisme harus dibentuk dalam jiwa setiap orang sejak dini sebagai warga negara yang baik dan hidup bersama untuk mencapai tujuan dan kepentingannya, berkorban dan perasaan bangga terhadap tanah airnya sendiri.

Cinta tanah air merupakan salah satu ciri yang harus dibenahi dalam PAUD. Pendidikan harus dipandang sebagai sarana pembinaan pengembangan diri dan

masyarakat . Membangun identitas bangsa dan dapat dijadikan sarana dalam menyeleksi pengaruh budaya yang datang luar . Menggali dan menanamkan kembali budaya cinta tanah air melalui pembelajaran. Ada banyak kepercayaan dalam budaya lokal yang mungkin berdampak pada kehidupan anak , antara lain keyakinan agama , pengendalian diri, kreativitas , keyakinan tanggung jawab , dan keyakinan terhadap tanah . Aturan-aturan tersebut cocok diterapkan dalam proses pengembangan karakter dan jati diri Bangsa (Fadhillah , 2022) . Pendidik adalah metode mengajarkan tari tradisional, cerita rakyat, dan lagu-lagu kebangsaan untuk menggunakannya.

Ciri - ciri air - tanah antara lain adalah kemampuan terbang , kemampuan memiliki , kemampuan mempertahankan diri , kemampuan menghormati , dan kemampuan yang dimiliki setiap individu di negara tempat tinggalnya Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan stimulus, bimbingan, serta asuhan pada kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan kemampuan dan ketrampilan

pada diri anak. Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan pada anak, sejak lahir hingga usia Delapan tahun dan terfokus *physical, inteltensi, emosional, dan social education.*

Pendidikan anak usia dini menunjang kemampuan dalam kehidupan selanjutnya, karena rangsangan-rangsangan berguna berguna untuk tumbuh kembang anak. Kesulitan yang dihadapi oleh anak kelahiran luar negeri sangat beragam , dan permasalahan yang paling umum adalah mempengaruhi perilaku orang lain (Hurlock,1980: 109) . Oleh karena itu , bayi baru lahir sering disebut sebagai masa meniru . Menurut Rahman (2002:31), kesulitan yang dialami oleh anak penyandang disabilitas akan membawa perubahan yang signifikan pada kehidupannya di kemudian hari . Masalah yang disebutkan di atas kemungkinan besar akan berlangsung lama dan mungkin sulit diselesaikan . Jika suatu saat ada rangsangan yang menangkal pengalaman hidup negatif yang pernah dialami sebelumnya , maka efek yang dimaksud bisa saja muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Untuk itu penanaman cinta tanah air pada budaya lokal ponorogan perlu segera diatasi

Karena Kota Ponorogo kecil dan terkenal dengan nama Kota Reyog , maka sangat dikenal kaitannya dengan Reyog . Ada banyak sekali budaya daerah berkembang di Ponorogo . Ponorogan lokal yang lebih terkenal di kalangan masyarakat Luso adalah Reyog Ponorogo. Untuk memeriahkan kehidupan berkeluarga sekaligus memberi nama tempat bermain anak kecil di POCENTER (Pusat Pendidikan Usia Dini Ponorogo) yang beralamat di Jl. Letjend Suprpto No.22 Kec . Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Penerapan pembelajaran Kebudayaan . Sejak dini, menanamkan cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2007:60) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan terkait pengenalan budaya ponorogo untuk meningkatkan cinta tanah air pada anak usia dini 3-4 tahun di POCENTER dengan mengumpulkan data yang disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Lokasi penelitian ini berada di POCENTER (Ponorogo Early Education

Center) yang bertempat di Jl. Letjend Suprpto No.22, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ponorogo memiliki budaya yang banyak dan perlu dilestarikan maka sangat penting pembelajaran pengenalan budaya Ponoragan kepada Anak Usia Dini untuk menanamkan Cinta Tanah Air sejak dini. Pengenalan budaya lokal untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air harus ditanamkan pada saat yang tepat agar dapat meresap secara mendalam ke dalam hati anak. Anak-anak tidak hanya mengetahui garis besar budaya lokal Ponoragan secara umum, namun juga dapat memahami dan mengamalkannya secara sadar dan bertanggung jawab.

Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu alat peningkat jati diri bangsa yang tersusun dari rasa cinta tanah air dan cita-cita kebangsaan. Nilai-nilai Reog Ponorogo dengan demikian dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila dengan cara sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai agama sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan
- b. Tandai nilai-nilai sosial sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan
- c. Nilai pertunjukan sejalan dengan nilai persatuan
- d. Nilai-nilai sosial sejalan dengan nilai-nilai masyarakat
- e. Nilai ekonomi sejalan dengan nilai keadilan.

Berdasarkan temuan studi observasi, kesenian Reog Ponorogo yang ada saat ini merupakan hasil proses ekstensif yang memadukan prinsip-prinsip moral, agama, dan pendidikan. Adanya beberapa kata dalam bahasa Arab terkait nilai keagamaannya ini akhirnya menjadi bagian dari Reog, yang menunjukkan bahwa dakwah (ajaran Islam) dapat disebarluaskan melalui hiburan atau seni. Di sini, “nilai pendidikan” mengacu pada fakta bahwa Reog menawarkan kepada penontonnya lebih dari sekedar hiburan, tetapi juga memberikan makna bagi mereka. Pada penontonnya, misalnya narasinya mengajarkan bagaimana seorang raja harus mengambil sikap dan memperhatikan pandangan rakyatnya.

Keunggulan seni Reog Ponorogo dalam menstimulus cinta tanah air untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Empati

Anak-anak senantiasa berinteraksi dengan teman sekelas dan lingkungannya. Ketua kelas, wakil presiden, bendahara, dan posisi lainnya harus dipilih untuk memaparkan mereka pada dunia kepemimpinan. Anak harus dididik dengan jiwa kepemimpinan sejak dini dengan harapan kelak mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan bertanggung jawab.

2. Daya Tarik Visual

Kecantikan adalah istilah lain dari estetika. Keanggunan itu Di sini, keseimbangan dan kerapian disertakan bersama keindahan. Keindahannya diharapkan dapat diapresiasi oleh orang lain. Salah satu keistimewaan negara Indonesia adalah keberagaman suku dan peradabannya. Hal ini bertujuan dengan menampilkan keindahan yang ada, dapat membantu anak untuk lebih merasa bangga pada dirinya sendiri.

3. Kerjasama

Untuk mencapai tujuannya, pihak atau kelompok tertentu harus bekerja sama. Bangsa Indonesia juga mempunyai cita-cita yang perlu diwujudkan sebagai sebuah

bangsa. Seluruh masyarakat Indonesia harus bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Selain mencapai tujuan, kolaborasi yang efektif dapat mengurangi kemungkinan perpecahan masyarakat di Indonesia sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan keragaman kelompok etnis dan praktik budaya di negara ini.

Semua orang mengenal Reog Ponorogo, baik lokal maupun internasional. Anak muda akan mulai merasa bangga dan betah dengan budaya ini begitu dia mengetahui kondisi ini. Proses pembentukan cita-cita tersebut baru saja dimulai. Mengingat semakin banyaknya budaya lain yang masuk ke Indonesia, maka mengajarkan prinsip-prinsip tersebut akan memungkinkan setiap siswa mengembangkan karakter yang kuat sehingga mampu berfungsi sebagai penyaring dan sumber dukungan baginya ketika menghadapi budaya lain yang tidak sesuai.

Reog Ponorogo membahas nilai-nilai aksiologis dalam konteks para filsuf seperti Max Scheler, Walter G. Everett, dan lain-lain. Teori nilai Max Scheler dianggap sebagai teori yang paling tepat. Dengan menerapkan teori nilai Max Scheler dalam menganalisis seni gambar terbalik Ponorogo, terungkap beberapa nilai, antara lain:

1. Banyak perayaan hari raya Islam yang menggunakan aspek spiritual. Seni Reog adalah alat yang berguna untuk membangun kerumunan dan menyatukan orang-orang. Penambahan kalung merjan (tasbih) menunjukkan pentingnya dakwah. Ajaran Islam dilambangkan dengan paruh burung merak.
2. Nilai spiritual sebagai tontonan dan sumber nasehat, seni reog mewujudkan cita-cita luhur masyarakat Jawa.
3. Nilai moral yaitu muncul beberapa prinsip moral antara lain semangat persatuan, mengikat kerukunan bersama, dan mencapai gotong royong sejalan dengan ajaran Reog: ojo dume, ojo gumun, ojo pangling, dan pantang mo-limo (minuman, main perempuan, asyik makan, berjudi, dan mencuri).
4. Nilai-nilai kehidupan, seperti yang dimiliki tokoh warok yang dihormati sebagai tokoh masyarakat, memiliki banyak manfaat. Hal ini termasuk memiliki kekayaan pengetahuan, kemampuan supernatural, dan kemauan untuk menyerahkan segalanya demi orang lain untuk membela dan melayani mereka.
5. Nilai material yaitu saat dipentaskan, seni nyata bisa menyenangkan; Namun, jika tidak dilakukan, hal itu tidak menyenangkan. Banyak pihak yang mengapresiasi kesenian Reog antara lain adalah penonton, perajin, instruktur atau pelatih, penjual makanan dan minuman, serta cinderamata.

Era reformasi saat ini, dimana berbagai krisis seperti maraknya korupsi, kekerasan, dan ekstrimisme yang mengakibatkan melemahnya karakter bangsa, menunjukkan pentingnya nilai-nilai kesenian reog Ponorogo terhadap pembentukan karakter bangsa. Empat Pilar (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia) seperti nilai-nilai kenegaraan, cita-cita nasional, dan patriotisme perlu diperkuat. Nilai-nilai seni yang sesungguhnya dapat menopang empat pilar negara dan bernegara, sesuai dengan status bangsa. Apabila sifat-sifat tokoh reog (warok, clana, jathil, dan barongan) dilihat dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip seni reog, maka akan tampak lima keutamaan mendasar.

Pertama, pentingnya upaya heroik untuk menempa jati diri bangsa (sifat pengorbanan). Kualitas utama seorang pahlawan adalah kesediaannya untuk menyerahkan jiwa dan raganya tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Kedua, mengingat pentingnya kewirausahaan akan mendorong terbentuknya karakter bangsa, yakni kemauan mengambil risiko dan pantang menyerah. Selain pengorbanan, sifat yang paling penting adalah keberanian dan ketekunan. Berani dalam mengambil risiko dalam pekerjaannya. Jangan pernah menyerah untuk mencapai tujuan.

Ketiga, supremasi refleksi nilai dalam pembangunan karakter bangsa. Selain berani, bertaqwa, bersemangat, dan pantang menyerah, sifat-sifat utama tersebut antara lain adalah kekuasaan-linuwih (sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang paling melampaui sifat-sifat manusia). Keempat, perenungan nilai-nilai karakter dan inisiatif membangun negara yang berkarakter (ketangguhan atau kekuatan). Ketangguhan merupakan kualitas kunci di samping keberanian, pengorbanan, ketekunan, dan tenaga linuwih.

Kelima, prinsip moral harus diperhatikan dalam upaya membentuk karakter bangsa (karakter keteladanan atau perekat) termasuk terhadap anak usia dini. Selain berani, tangguh, kuat, dan tangguh, ciri-ciri yang penting antara lain adalah kemampuan memimpin dengan memberi contoh sebagai pahlawan bagi masyarakat.

Beberapa kemungkinan pengaruh dalam perubahan karakter anak usia dini setelah mengenal budaya kesenian Reog Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa sesekali dapat menampilkan sikap kooperatif dan bertanggung jawab.
- 2) Suka mengikuti kegiatan reog dan mendedikasikan banyak waktunya untuk latihan reog.
- 3) Siswa tertentu juga biasanya menunjukkan pola pikir pantang menyerah dalam mencapai tujuan mereka.
- 4) Siswa juga memiliki kepribadian yang positif dan kuat.
- 5) Siswa telah menunjukkan bahwa mereka memiliki standar moral yang tinggi.
- 6) Siswa juga menunjukkan kedisiplinan yang tinggi.
- 7) Menumbuhkan apresiasi terhadap kesenian daerah seperti reog Ponorogo.

Reog Ponorogo

Salah satu kesenian yang paling terkenal di Ponorogo adalah Seni reog .Warga masyarakat Ponorogo terdiri dari reog, dan anak-anak kita dari anak dini sudah senang mengikuti gerakan-gerakan dalam tarian reog tersebut.Di dalam kesenian Reyog ponorogo , ada banyak sisi yang bisa kita jelajahi .Tidak hanya narasi pada seni reyog saja , namun ada juga narasi pada tokoh yang ada disini .Karya seni Reog Ponorogo dapat diamati dengan berbagai macam pandang, yaitu seni tari, seni rupa, filosofi, fungsi atau kegunaan, dan sebagainya, sebagaimana (Handa Gustiawan, 2019). Reog Ponorogo merupakan salah satu jenis catur yang memadukan beberapa jenis catur , seperti seni tari , seni bela diri , seni musik , dan lain sebagainya.Dalam pembelajaran di POCENTER juga mengenalkan bahwa kesenian reog terdapat beberapa pemain dengan fungsinya masing-masing, yaitu:

- 1) Dhadak Merak, yang bertugas memainkan dhadak merak, adalah permainan yang pemainnya sering kali memiliki tubuh yang bagus, prima, luwes, dan terampil .
- 2) Jathil cilik , yaitu penari yang berprofesi sebagai kuda penunggang .Mereka bergembira bagaikan sekelompok pemuda tampan yang akhirnya berubah menjadi kuda . Dengan mengonsumsi arak eblekyang yang terbuat dari dianyam bambu, lambat laun mereka kehilangan keasliannya .Jathil cilik biasanya berusia antara 10 hingga 12 tahun dan berjumlah empat orang di dalamnya .
- 3) Jathil dewasa, yaitu penari yang menggambarkan kekuatan kerajaan yang tampan.Jhatilan menjelaskan pasukan kuda Raja Klana Sewandana . Jathil adalah seorang perempuan berusia sekitar 18-20 tahun dan memiliki empat orang anak.Jathilan merupakan sosok yang digemari oleh kelompok gemblak penari , dan saat ini lebih sering digunakan oleh segelintir perempuan yang berwatak ramah saat mencekik kuda kepong
- 4) Klana Sewandana, penari yang menempelkan gambar raja dari Kerajaan Bantar Angin.Penari ini membahas tentang topeng dan mahkota , dengan menyebut Pecut Samandiman , senjata sakti yang merupakan nenek moyang Klana Sewandana

- .Rotan berhias jebug dari sayet warna merah diselingi kuning sebanyak 5 atau 7 buah , berbentuk tongkat lurus .
- 5) Warok, atau orang bijak yang digambarkan sebagai tokoh pengawal Raja Klana Sewandana. Para pemainnya menggunakan pakaian khas Ponorogo , memiliki gaagh, garang, dan kumis melintang tampang. Mereka selalu membuat tali yang besar dan keriput .Setiap ada reog , pengawalnya adalah orang - orang sederhana yang sedang mempelajari ilmu kanuragan .Warok berbadan gempal dengan bulu dada, mempunyai mata yang tajam memandang penonton serta kumis dan jambang lebat. Sebaliknya , subjek diskusi selalu digambarkan sebagai siswa atau pengamat yang menunjukkan sikap negatif Pujangganong atau Bujangganong, Ini adalah penari yang menggambarkan pribadi yang sederhana, lugas, jenaka, dan sakti .Penari ini hanya terdiri dari rompi berbahan merah dan topeng berbahan merah . _ Itu tidak termasuk baju .
 - 6) 6) Senggakan, kelompok yang terdiri dari lima sampai sepuluh orang, adalah sejenis reog pengiring yang bertugas memberikan semangat .Biasanya diucapkan dengan kalimat "Hok'e hok'e"
 - 7) Pengrawit, yaitu gamelan penabuh

KESIMPULAN

Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional yang keberadaannya harus tetap dilestarikan. Salah satu langkah dalam pelestarian tersebut adalah dengan mengenalkannya kepada generasi penerus bangsa dan juga menanamkan karakter cinta tanah air . Anak- anak PAUD perlu diajarkan mengenai semangat kebangsaan sejak usia dini, sehingga nanti mereka tumbuh berkembang menjadi generasi indonesia yang cinta tanah airnya, Sifat cinta tanah air adalah sifat kebanggaan, sifat memiliki, sifat menghargai, sifat menghormati dan kepatuhan yang dimiliki oleh semua individu pada negara tempat dimana ia berada. Yang tercermin dari sikap membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Bakkara, D. K. S. (2019). *Penampilan Tari Reog Ponorogo Grup Wijaya Kusumo Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Tinjauan Dari Aqidah Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Fadlillah, M., Rahmawati, I. Y., & Setyowahyudi, R. (2022). Desain Playground Budaya sebagai Media untuk Menanamkan Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3361-3368
- Gutiawati, T. A., & Wulansari, B. Y. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 167-181..
- Kristiana, D. (2017). Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Kesenian Reyog Ponorogo. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 2(1).
- Latif, A., Wijaya, Y., & Umrotullatifah, N. (2023). Meningkatkan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Bermain Permainan Tradisional Kelompok B KB Teratai Mekar 2 Tangerang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 16-29.
- Rahmawati, I. Y. (2020). Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 1-10.